

Analisis Semantik Bahasa Remaja dalam Film *Tschick* Karya Fatih Akin

Luthfi Rizkia Pambudi¹

Putrasulung Baginda²

Ending Khoerudin³

¹²³ Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

¹lutfibdg88@upi.edu

²corresponding author: putra@upi.edu

³ending.khoerudin@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa remaja atau *Jugendsprache* dalam dialog film asal Jerman yang berjudul *Tschick* (2016) karya Fatih Akin, serta menganalisis perubahan serta pergeseran makna pada setiap tuturan *Jugendsprache* tersebut serentak mendeskripsikan fungsi semantik-pragmatis *Jugendsprache* dalam membangun karakter tokoh dan narasi film. Pendekatan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Sumber data primer adalah dialog film *Tschick* (2016) karya Fatih Akin. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman (2014) dengan kerangka teori semantik leksikal Ullmann (1962), Lyons (1977), teori *Jugendsprache* Henne (1986) dan Androutsopoulos (1998, 2001), serta teori metafora konseptual Lakoff & Johnson (1980). Hasil dari penelitian ini menunjukkan 28 data bahasa remaja atau *Jugendsprache* yang ditemukan dalam dialog film ini, dan diklasifikasikan ke dalam 5 kategori sejajar berdasarkan jenis fenomena kebahasaan, yakni slang dengan 9 data, metafora konseptual dengan 7 data, hiperbol dengan 5 data, neologisme dan Anglisisme dengan 3 data, serta eufemisme, disfemisme, dan ironi diri dengan 4 data. Kategori slang merupakan kategori yang paling dominan dalam penelitian ini. Adapun mekanisme pergeseran makna seperti peyorasi, ameliorasi, perluasan, dan penyempitan makna bukan sub-kategori eksklusif slang, melainkan pola perubahan semantik yang ditemukan lintas kategori dalam data penelitian ini. Secara bidang semantik-pragmatis, *Jugendsprache* dalam film ini berfungsi sebagai simbol identitas suatu kelompok, ekspresi emosi, serta pembangunan tokoh remaja yang autentik. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian semantik leksikal media audiovisual Jerman serta untuk bahan ajar linguistik Jerman di Indonesia.

Kata Kunci: *semantik leksikal, Jugendsprache, film Tschick, perubahan makna, bahasa remaja Jerman*

Pendahuluan

Bahasa remaja atau biasa disebut *Jugendsprache* bukanlah suatu varietas homogen, melainkan sekumpulan praktik kebahasaan yang memiliki berbagai variasi berdasarkan kelompok sosial, konteks interaksi, wilayah, dan media penggunaannya, serta hal ini terus berkembang seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman. Dalam sudut pandang sosiolinguistik, *Jugendsprache* merupakan suatu hal yang cukup penting bagi remaja sebagai identitas diri dan dalam membangun jati diri para remaja. Bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi, melainkan sarana pembentukan identitas yang

memungkinkan remaja untuk bisa membedakan diri dari dunia orang dewasa serta merealisasikan solidaritas di dalam kelompok sebaya (Androutsopoulos, 2001: 8).

Salah satu media yang menyediakan penggunaan bahasa remaja adalah film, khususnya film yang mengangkat kisah remaja. Film yang berjudul *Tschick* (2016) karya sutradara Fatih Akin (2016), yang diadaptasi dari novel *Wolfgang Herrndorf* dengan judul yang serupa, menawarkan potret linguistik remaja Jerman yang autentik dan kaya. Film ini menceritakan dua remaja laki-laki bernama Maik dan Tschick yang menduduki bangku sekolah bernama Hagecius-Gymnasium-Berlin-Marzahn yang sekaligus menjadi salah satu latar tempat pada film ini, kedua remaja tersebut melakukan perjalanan lintas wilayah Jerman menggunakan mobil curian. Sepanjang narasi film ini, kedua tokoh ini banyak menggunakan bahasa remaja secara spontan dan natural, menjadikan film ini sebagai contoh yang sangat relevan untuk kajian bahasa remaja *Jugendsprache* dari perspektif semantik.

Penelitian ini bertumpu pada teori semantik leksikal Ullmann (1962) dan Lyons (1977) sebagai teori utama, yang memandang makna sebagai unsur bahasa yang dapat bergeser, meluas, dan diciptakan kembali secara kreatif. Pendekatan ini menjadi pilihan karena karakteristik bahasa remaja pada dasarnya adalah proses pergeseran, perluasan, dan penciptaan makna dari sistem bahasa standar untuk membentuk suatu ekspresi yang khas dan identik dengan kelompok remaja.

Berdasarkan teori utama tersebut, penelitian ini menggunakan klasifikasi teori Henne (1986) yang menyinggung mengenai penggunaan kata ekspresif dan bentuk hiperbola dan kata penegas yang meningkat untuk mengekspresikan emosi remaja, serta teori dari Androutsopoulos (1998, 2001), sebagai kerangka kategori analisis guna mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa remaja secara operasional. Klasifikasi ini meliputi: metafora, metomoni, dan eufemisme sebagai prosedur pokok pergeseran makna (1998: 383-390) *konnotative Verschreibung* (pergeseran konotatif) berupa peyorasi dan ameliorasi, serta *metaphorische Synonymie* sebagai kecenderungan remaja untuk menciptakan sinonim yang baru (1998: 396-398), hiperbol sebagai fenomena "*Gigantomanie*" (1998: 398), dan neologisme melalui *maximale Entfaltung* (1998: 366-367).

Secara khusus untuk kategori metafora, penelitian ini berpacu dengan teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson (1980) sebagai teori pendukung, untuk menjelaskan bagaimana metafora dalam tuturan remaja tidak hanya beroperasi tataran bahasa, akan tetapi juga mencerminkan pola pikir serta pengalaman konseptual penuturnya.

Penelitian terdahulu mengenai bahasa remaja menampilkan kesamaan objek kajian, yaitu berbagai variasi bahasa nonstandar yang dipakai oleh kelompok muda pada berbagai media, baik *Jugendsprache* Jerman dalam film dan serial seperti (Handayani & Nahdah, 2022), (Hasugian & Evianty, 2025), (Siregar, 2024), (Moro, 2021), (Husna & Rosyidah, 2025), (Bross, 2022). Adapun mengenai bahasa gaul di media sosial (Dian Maharani et al., 2025), (Maharani & Nugroho, 2024), (Laksono, 2025), (Ameliya, 2024), (Nopita, 2025). Kesamaan ini menjadi suatu penegas bahwa fenomena pergeseran, perluasan, dan penciptaan makna pada bahasa remaja yang bersifat lintas bahasa dan lintas medium.

Namun, pendekatan yang digunakan bermacam-macam. Sebagian penelitian bersifat deskriptif-identifikatif tanpa kerangka teori semantik yang eksplisit (Handayani & Nahdah, 2022), (Moro, 2021), sebagian menggabungkan pendekatan semantik atau morfologi atau penerjemahan (Hasugian & Evianty, 2025), (Husna & Rosyidah, 2025), dan sebagian lain bersifat kuantitatif deskriptif dengan cara menghitung frekuensi leksikon

tanpa analisis mekanisme makna secara mendalam dan detail (Maharani & Nugroho, 2024), dengan temuan 177 leksikon dan pergeseran semantik. Hanya sebagian kecil, seperti (Bross, 2022), yang bersifat komparatif antarvarietas.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini menempatkan diri untuk mengisi kekosongan itu dengan cara menganalisis mekanisme pergeseran makna bahasa remaja dalam film ini secara sistematis, dengan menggunakan kerangka teori semantik leksikal berjenjang (teori utama, kategori analisis, dan teori pendukung) yang belum pernah diterapkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya

Keterbatasan yang telah dijelaskan di atas terbagi menjadi dua. Pertama penelitian yang berbasis semantik teoretis dengan kerangka yang sistematis (menggabungkan teori semantik leksikal, klasifikasi kategori *Jugendsprache*, dan teori metafora konseptual) masih minim untuk ditemukan, kebanyakan studi cukup dengan identifikasi bentuk atau fungsi sosial semata. Kedua, objek kajian *Jugendsprache* pada naskah film (*Drehbuch*) yang autentik seperti *Tschick* (2016) belum pernah dikaji dari sudut pandang semantik leksikal, walaupun film ini sangat kaya akan data tuturan remaja yang bersifat alami.

Identifikasi masalah dari penelitian ini memiliki beberapa identifikasi masalah sebagai berikut. Pertama film *Tschick* karya Fatih Akin mengandung banyak bahasa remaja Jerman yang autentik dan beragam dalam dialog antartokoh, akan tetapi hingga saat ini belum pernah dikaji secara mendalam dari segi perspektif semantik leksikal. Kedua bahasa remaja yang tersaji dalam dialog film ini menunjukkan fenomena semantik yang kompleks meliputi pergeseran makna, metafora konseptual, hiperbol, neologisme, eufemisme yang diperlukan adanya analisis linguistik secara sistematis. Ketiga, minimnya penelitian berbasis *Drehbuch* atau naskah asli film berbahasa Jerman di Indonesia menyebabkan pemahaman mengenai *Jugendsprache* masa kini masih sangat terbatas, padahal pemahaman ini penting bagi pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als Fremdsprache*) di Indonesia.

Sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat beberapa kesenjangan yang penting untuk diisi. Kajian bahasa remaja berbasis media audiovisual di Indonesia masih cukup terbatas, dan belum ada yang menganalisis perubahan makna menggunakan kerangka teori semantik leksikal berjenjang serupa dengan penelitian ini. Hasugian & Evanty (2025), salah satu contoh, telah mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan makna (ameliorasi, peyorasi, perluasan, serta penyempitan) dalam film berjudul *Into the Beat*, akan tetapi analisisnya bersifat deskriptif tanpa landasan teori semantik yang menjelaskan mengenai mekanisme pergeserannya. Di satu sisi, Siregar (2024) kajian slang film *Isi & Ossi* hanya mengidentifikasi jenis-jenis slang berlandaskan karakteristik Henne, tanpa menganalisis mekanisme semantik penyebab perubahan makna secara mendalam.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian. Pertanyaan pertama yakni, apa saja bentuk-bentuk *Jugendsprache* yang terdapat dalam film *Tschick* karya Fatih Akin berdasarkan klasifikasi semantik leksikal. Pertanyaan kedua yakni, bagaimana perubahan dan pergeseran makna berlangsung pada tuturan *Jugendsprache* dalam film *Tschick* karya Fatih Akin mengacu pada kerangka teori semantik. Pertanyaan ketiga yakni, bagaimana *Jugendsprache* dalam film ini berfungsi secara semantik-pragmatis dalam membangun karakter tokoh dan narasi film secara keseluruhan.

Sejalan dengan ketiga pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk *Jugendsprache* dalam film ini mengacu pada kategori semantik leksikal, menganalisis perubahan dan pergeseran makna yang terjadi pada tuturan *Jugendsprache* dalam dialog dalam film ini

menggunakan teori semantik (Ullmann, 1962: 229-235), yang menjelaskan mengenai perubahan makna bisa terjadi karena adanya penyempitan, perluasan, peyorasi, dan ameliorasi, serta teori (Lyons, 1977: 264) menyinggung perluasan makna dapat terjadi jika sebuah leksem berkembang dari makna spesifik menjadi lebih umum melalui generalisasi dan abstraksi. Serta untuk mendeskripsikan fungsi semantik-pragmatis *Jugendsprache* dalam konteks naratif dan karakterisasi tokoh film *Tschick*.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengajar bahasa Jerman yang bisa digunakan untuk bahan ajar dalam kuliah linguistik Jerman, sosiolinguistik, dan semantik bahasa Jerman di perguruan tinggi Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memahami ragam bahasa nonformal Jerman, serta dapat bermanfaat untuk peneliti linguistik selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang relevan dan serupa dengan penelitian ini.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal, yaitu penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan fenomena secara mendalam tanpa manipulasi variabel atau pengujian hipotesis statistik (Creswell, 2014: 248). Pendekatan ini menjadi pilihan karena data penelitian berupa tuturan dalam media audiovisual, sehingga analisis makna butuh mempertimbangkan konteks nonverbal yang menyertainya, seperti adegan, intonasi, ekspresi, relasi antartokoh, dan situasi naratif film (Sudaryanto., 1993).

Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi dua. Data primer berupa tuturan dialog para tokoh remaja dalam film *Tschick* (2016) karya Fatih Akin produksi Lago Film yang berdurasi 93 menit, yang dapat diakses melalui web dengan subtitle bahasa Jerman sebagai rujukan transkripsi. Dari seluruh dialog dalam film ini, ditemukan 28 tuturan yang memuat unsur *Jugendsprache* sebagai data yang dianalisis. Film ini menjadi pilihan karena menunjukkan bahasa remaja kontemporer secara autentik dalam konteks naratif yang banyak melibatkan *Jugendsprache*. Data sekunder dalam penelitian ini adalah naskah *Drehbuch* resmi dari film ini, kamus daring berbahasa Jerman Duden, serta literatur semantik dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai *Jugendsprache*, yang dipakai sebagai bahan perbandingan dan verifikasi analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai tahapan. Pertama, metode menyimak (*Mithör-Methode*) digunakan dengan cara menyimak keseluruhan dialog film secara berulang tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam percakapan. Kedua, teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan untuk mencatat setiap tuturan yang mengandung unsur *Jugendsprache* (Sudaryanto, 1993). Ketiga, transkripsi dilakukan untuk mengubah tuturan lisan dalam film menjadi data yang tertulis menggunakan konvensi transkripsi ortografis standar yang direkomendasikan untuk penelitian audiovisual (Kowal & O'Connell, 2014), dengan memperhatikan juga konteks adegan, intonasi, dan hubungan antarpenerut sebagai penunjang interpretasi makna kontekstual. Keempat, pemilihan data dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yakni tuturan yang dituturkan oleh para tokoh remaja, mengandung leksikal nonstandar, dan menunjukkan pergeseran atau perluasan makna dari makna leksikalnya (Creswell, 2014).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985: 39-40), yang berperan sebagai perencana, pengumpulan data, penganalisis sekaligus pelapor hasil penelitian. Hasil data akan disampaikan dalam bentuk naratif serta akan dijelaskan mengenai tuturan asli,

penutur, konteks situasional, makna leksikal, makna kontekstual, dan kategori semantik. Serta akan dijelaskan teori yang relevan dari setiap datanya.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang memuat tiga tahapan yang berlangsung secara serentak. Analisis semantik mengacu pada kerangka teori Ullmann (1962: 229-235) terkait dengan perubahan makna, Lyons (1977: 264) untuk makna leksikal dan kontekstual, teori dari Henne (1986) yang membahas tentang *Jugendsprache*, serta teori dari Androutsopoulos (1998) yang membahas mengenai 5 kategori yakni slang, metafora, hiperbol, neologisme dan Anglisisme, dan eufemisme, disfemisme, dan ironi diri yang termasuk dalam *Jugendsprache*. Tahap pertama adalah kondensasi data, yakni memilah dan memfokuskan data pada tuturan yang relevan dengan kriteria *Jugendsprache* yang telah dipilih dan membuang data yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi. Tahap kedua adalah penyajian data, yakni menyajikan data dalam bentuk tabel analisis semantik yang memuat konteks tuturan, makna leksikal, makna kontekstual, kategori perubahan makna, dan fungsi pragmatis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola-pola semantik yang ditemukan dalam data, kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber (Creswell, 2014: 247-248).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada tiga strategi kepercayaan yang telah dirumuskan oleh (Lincoln & Guba, 1985: 289-331) melalui tiga strategi utama. Pertama dilakukan strategi triangulasi sumber dengan mencocokkan temuan tuturan dialog film *Tschick* dengan kamus *Jugendsprache* secara literatur untuk pendukung yang relevan. Kedua melaksanakan strategi kesungguhan pengamatan dengan menonton film *Tschick* secara berulang dan memfokuskan pada seluruh dialog yang mengandung unsur *Jugendsprache* untuk memastikan akurasi transkrip konteks di setiap tuturannya. Ketiga, melakukan *deep debriefing* dengan berdiskusi secara mendalam bersama dosen pembimbing sebagai ahli untuk menilai, mengevaluasi, menyamakan persepsi, dan meminimalisir bias yang bersifat subjektif dalam menginterpretasikan fungsi makna *Jugendsprache* tersebut.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh dialog film *Tschick* (2016) karya Fatih Akin, ditemukan 28 tuturan yang mengandung unsur bahasa remaja. Sebaran data tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kategori *Jugendsprache* dalam Film *Tschick*

No	Kategori	Jumlah Data
1	Slang (<i>Slangwörter</i>)	9
2	Metafora konseptual (<i>Metaphern</i>)	7
3	Hiperbol (<i>Hyperbel</i>)	5
4	Neologisme & Anglisisme (<i>Neologismen</i>)	3
5	Eufemisme, disfemisme & ironi diri (<i>Euphemismen</i>)	4
	Total	28

Berdasarkan Tabel 1, kategori slang mendominasi dengan 9 tuturan (32,1% dari keseluruhan data). Dominasi ini mencerminkan kecenderungan para tokoh remaja dalam film ini menggunakan bahasa yang ekspresif dan evaluatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kreativitas leksikal dan penggunaan slang menjadi ciri paling dominan dari bahasa remaja dalam komunikasi sehari-hari antar kawan sebaya.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai temuan sebanyak 28 data *Jugendsprache* yang telah dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu, slang, hiperbol, metafora, neologisme, dan eufemisme. Akan dibahas dari tuturan, penutur, kategori, serta perubahan makna dari leksikal ke kontekstual.

Kelima kategori yang telah disebut di atas disusun secara sejajar karena mewakili karena mewakili proses semantik berbeda secara kualitatif (pergeseran nilai, transfer, domain, pembesaran skala, pembentukan kata, ketidaklangsungan), bukan hierarki inklusif.

Kategori slang merupakan kategori yang banyak ditemukan dalam dialog film *Tschick* dengan data yang berjumlah 9 data yang terbagi menjadi dua subkategori yaitu peyorasi dan ameliorasi. Subkategori peyorasi ditemukan dalam lima data yang lima data tersebut telah mengalami pergeseran makna dari netral atau positif menjadi negatif sesuai dengan konteks penggunaan remaja.

Data pertama (D/01) menunjukkan slang peyorasi, ditemukan pada adegan di kelas saat seorang siswa menyebutkan kata "*Psycho!*" kepada Maik ketika sedang menceritakan kisah tentang ibunya. Secara leksikal, kata *Psycho* mengacu pada Duden merujuk pada seseorang yang mengalami gangguan psikologis. Akan tetapi dari konteks tuturan remaja ini, kata tersebut mengalami peyorasi sekaligus disfemisme, yaitu maknanya bergeser menjadi ejekan kasar yang bermakna "gila" atau "aneh", menggantikan istilah netral yang sebenarnya tersedia. Pergeseran ini mencerminkan kecenderungan *Jugendsprache* memuatkan nuansa evaluatif-emosional pada kata yang awalnya deskriptif-netral (Ullmann, 1962: 229).

Pola lain yang serupa ditemukan pada data kedua (D/02) yang termasuk dalam slang peyorasi dalam adegan di dalam kelas saat Tschick diperkenalkan oleh gurunya, dan Maik berbicara dalam batinnya, Maik menjuluki Tschick sebagai "*ein Assi*" ketika pertama kali melihat Tschick masuk ke dalam kelas. Kata *Assi* adalah pemendekan dari *Asoziale* yang secara leksikal memiliki makna orang yang memiliki sifat antisosial. Dalam tuturan remaja, kata ini mengalami intensifikasi makna negatif, dari makna asal yang merujuk pada perilaku antisosial secara umum, menjadi sebuah ejekan personal yang lebih kasar dan merendahkan dengan makna "kampungan" atau "urakan". Proses ini mempresentasikan kombinasi pemendekan bentuk dan penajaman nilai rasa negatif, sebagai pola khas bahasa remaja (Hartung, 2001: 17).

Data ketiga (D/03) merupakan temuan dalam naskah resmi film *Tschick*, memperlihatkan morfologis: derivasi adjektiva (-ig) + Semantis: pewarisan muatan peyoratif menampilkan bentuk "*Assig*", yaitu adjektiva baru hasil derivasi dari nomina *Assi* melalui penambahan sufiks -ig. Secara morfologis, proses ini menunjukkan produktivitas afiksasi remaja dalam membentuk kelas kata baru dari leksem slang yang sudah tersedia. Secara semantis *Assig* mewarisi muatan peyoratif dari *Assi* dari data 2 tanpa mengalami pergeseran nilai rasa lebih lanjut, makna "kampungan" atau "urakan" tetap dipertahankan, hanya berubah kelas kata dari nomina menjadi adjektiva. Kecenderungan kuat terhadap inovasi dan pembentukan kata baru ini merupakan ciri khas *Jugendsprache* (Hartung, 2001).

Data keempat (D/04) menampilkan suatu peyorasi pada tuturan Maik pada adegan saat Tschick menuduh Maik sebagai pecinta sesama jenis, Maik secara langsung

menyebut Tschick dengan kata "*Du bist ein Idiot*" dalam percakapan yang cenderung santai. Secara makna leksikal, kata *Idiot* dalam Duden memiliki makna orang dengan kecerdasan yang sangat rendah yang berasal dari terminologi medis. Namun dalam tuturan remaja, kata ini mengalami pergeseran makna menjadi suatu ejekan yang bersifat informal yang bermakna "bodoh" atau "tidak masuk akal". Kata *idiot* termasuk nama-nama cacat mental yang mengalami pergeseran makna, kata ini berasal dari kata Yunani yang memiliki makna "orang biasa/awam" yang kemudian mengalami pergeseran makna (Ullmann, 1962: 207). Secara pragmatis, tuturan ini berfungsi sebagai penghinaan langsung, bukan sekedar gaya bahasa. Secara etis, penggunaan istilah asal disabilitas intelektual sebagai ejekan turut mereproduksi stigma sosial terhadap penyandang disabilitas.

Pola yang serupa juga telah ditemukan pada data kelima (D/05) melalui tuturan yang berbunyi "*Bist du behindert?!*" yang diucapkan oleh Maik saat Tschick dengan sengaja melempar ponsel milik Maik dari jendela mobil. Kata *behindert* mengalami pergeseran makna peyoratif, semula bermakna "penyandang disabilitas" telah bergeser menjadi "gila" atau "tidak waras". Pergeseran makna seperti ini terjadi karena sebuah kata yang awalnya bermakna netral mengalami penurunan nilai makna secara permanen sebab asosiasi negatif dalam kelompok penuturnya (Ullmann, 1962: 232). Secara pragmatis, tuturan ini berfungsi sebagai luapan emosi spontan atas tindakan tokoh Tschick, bukan bentuk hinaan yang direncanakan. Secara etnis, pemakaian istilah disabilitas sebagai sinonim "gila/bodoh" tetap memelihara stigma terhadap penyandang disabilitas, selaras dengan data empat.

Subkategori ameliorasi dalam tuturan dialog dalam film ini memiliki data yang berjumlah 3, yang menunjukkan pergeseran makna dari negatif ke positif. Pergeseran makna yang semula bermakna negatif bergeser ke positif tampak pada data keenam (D/06) ditemukan saat Tschick pertama kali menyapa Maik di luar sekolah dengan tuturan "*Geile Jacke*". Secara leksikal, kata ini memiliki makna "nafsu birahi" yang berkonotasi negatif dan vulgar. Akan tetapi dalam konteks ini, kata *geil* yang dituturkan oleh Tschick kepada Maik mengalami ameliorasi semantik yang sangat signifikan bermakna "keren" atau "mantap". Ameliorasi terjadi ketika sebuah kata yang awalnya memiliki konotasi negatif secara bertahap diadopsi oleh komunitas penutur dengan makna yang lebih positif melalui penggunaan berulang dalam konteks yang berbeda (Ullmann, 1962: 234-235).

Data ketujuh (D/07) menunjukkan suatu fenomena ameliorasi pada adegan di koridor sekolah saat pertama kali Tschick berbincang kepada Maik melalui tuturan "*Übertrieben geile Jacke*" yang kembali dituturkan oleh Tschick. Kata *übertrieben* secara makna leksikal memiliki makna "berlebihan" yang memiliki konotasi yang negatif, namun kombinasi dengan kata *geil* yang bermakna negatif yakni "nafsu birahi" berfungsi sebagai intensifier hiperbolik yang memperkuat suatu pujian menjadi "keren banget" atau "luar biasa keren". Pola yang juga umum dijumpai sebagai partikel penguat kolokial dalam ragam informal bahasa Jerman remaja. Fenomena ini sebagai intensifikasi ganda dimana dua elemen yang masing-masing berkonotasi negatif seperti *geil* dan *übertrieben* justru menghasilkan makna yang positif disaat kedua elemen ini disatukan (Ullmann, 1962: 137).

Data kedelapan (D/08) menunjukkan adanya slang perluasan makna pada adegan di koridor sekolah melalui tuturan oleh Lukas salah satu siswa yang merespons cerita Kevin yang bercerita mengenai paman Tatjana yang memiliki alat penyalur bir sendiri yang berkapasitas 100 liter, Lukas menyebutkan kata "*Krass*". Kata ini berasal dari bahasa latin pada abad ke-18 yakni *crassus* bermakna "kasar" atau "tebal" dan menurut kamus

Duden bermakna “ekstrem” atau “mencolok” yang mengalami perluasan makna menjadi kata penguat superlatif dalam bahasa mahasiswa lalu bahasa remaja (Ullmann, 1962: 210). Dalam konteks *Jugendsprache*, *krass* berfungsi sebagai kata pengeksresi kekaguman yang bermakna “gila” atau “keren banget!”, sesuai kecenderungan bahasa remaja memakai penguat pendek sebagai respons spontan (Androutsopoulos, 2001: 16).

Data kesembilan (D/09) memperlihatkan ameliorasi pada adegan saat di dalam kelas dalam khayalan Maik bahwa Tatjana mengundangnya ke pesta ulang tahun Tatjana, Tatjana menyebut kata *wahnsinnig* dalam tuturan yang berbunyi “*ich freu mich wahnsinnig, dass du kommst!*”. Secara leksikal *wahnsinnig* memiliki makna “gila” atau “tidak waras” yang tentunya berkonotasi negatif, namun dalam tuturan ini berfungsi sebagai intensifier yang bermakna “sangat” atau “luar biasa”, sehingga tuturan “*ich freu mich wahnsinnig, dass du kommst!*” yang dituturkan oleh Tatjana secara keseluruhan bermakna “aku sangat senang kamu datang”. Berbeda dari ameliorasi pada “*geil*”, pergeseran “*wahnsinnig*” ini merupakan *semantic bleaching*, yaitu memudarnya makna leksikal menjadi penguat derajat yang bersifat netral (Ullmann, 1962: 137). Remaja cenderung menyukai bentuk hiperbola dan kata penegas, seperti kata “*wahnsinnig*” yang bergeser fungsi maknanya menjadi kata keterangan tingkatan untuk mengekspresikan intensitas emosi (Henne, 1986: 15).

Kategori metafora konseptual memiliki tujuh data yang telah ditemukan dalam dialog film *Tschick*. Metafora konseptual bukan hanya sekedar alat imajinasi puitis dan hiasan retoritis, sebaliknya kami menemukan bahwa metafora sangat meluas dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa tetapi juga dalam pemikiran dan tindakan (Lakoff & Johnson, 1980: 3-5).

Data kesepuluh (D/10) ditemukan pada narasi batin Maik saat adegan dalam kelas pada saat Wagenbach memperkenalkan Tschick sebagai murid baru, dalam batin Maik berkata “*Es wehte ein Geruch, rüber, der mich fast umhaute*”. Kata *umhauen* secara leksikal berasal dari ranah sumber aktivitas fisik yakni “menebang” atau “merobohkan pohon”, yakni kekuatan fisik yang meruntuhkan benda kokoh, domain targetnya adalah sensasi tubuh akibat bau menyengat. Pemetaan dari kekuatan yang merobohkan menjadi intensitas yang melumpuhkan inilah yang menerangkan makna “hampir membuatku pingsan”, sekaligus menegaskan jika metafora meresap tidak hanya dalam bahasa, akan tetapi bisa juga dalam bentuk pemikiran dan tindakan (Lakoff & Johnson, 1980: 3).

Data kesebelas (D/11) menampilkan metafora dalam adegan di luar sekolah saat Patrick berkumpul dengan kelompoknya dan memanggil Tschick dan mengucapkan kata “*Wieder hacke?*” yang kata tersebut ditunjukan kepada Tschick karena di kelas Tschick muntah akibat mabuk alkohol. Kata *hacke* yang berasal dari kata kerja “*hacken*” secara leksikal bermakna “mencincang” atau “memotong kayu”, secara metafora orang yang mabuk berat digambarkan seperti objek yang “hancur dicincang” oleh alkohol, sehingga fungsi tubuhnya rusak total atau patah-patah. Dalam konteks ini mempresentasikan metafora atas kondisi fisik individu yang rusak akibat alkohol yang dianalogikan menyerupai karakteristik objek yang hancur karena dicincang (Hartung, 2001: 17).

Data kedua belas (D/12) menunjukkan metafora leksikal pada adegan di dapur dalam rumah Maik, yang mana Tschick menanyakan mengenai profesi dari ayah Maik, dan Maik menjawab bekerja di bagian properti, Tschick pun berkata “*so viel Kohle?*” saat Tschick memberi komentar tentang penghasilan ayah Maik. Kata *Kohle* secara leksikal memiliki makna “batu bara”. Domain sumbernya adalah batu bara sebagai komoditas berharga pada zaman dahulu di Jerman, menjadi alat tukar bernilai ini mengalami pergeseran makna kata “*Kohle*” menjadi istilah slang untuk “uang”. Pergeseran makna ini

didasari oleh kemiripan emotif atau nilai antara ranah sumber dan ranah target (Ullmann, 1962: 213).

Data ketiga belas (D/13) memperlihatkan simile atau bentuk perumpamaan pada tuturan Tschick saat Maik dan Tschick berada dalam mobil, Tschick berkata "*Ich fahr wie ein Weltmeister*" yang secara harfiah memiliki makna "seperti juara dunia", yang secara tidak langsung Tschick memberi tahu bahwa dirinya sangat ahli dalam mengemudi mobil. Bentuk komunikasi remaja memang berorientasi pada kompetisi (*Wettbewerb*) dan pembentukan profil identitas/citra diri (Schlobinski, 2002: 19).

Data keempat belas (D/14) menunjukkan metafora sensoris pada tuturan "*brenzlich*" yang dituturkan oleh Maik saat sebelum kedua tokoh Maik dan Tschick bermain game bersama, yang secara leksikal kata ini bermakna "berbau terbakar" namun digunakan untuk mendeskripsikan situasi yang berbahaya, transfer dari indra penciuman ke hal situasional. Pergeseran konsep konkret dari indra fisik ke ranah situasi abstrak ini sejalan dengan perpindahan makna metafora (Ullmann, 1962: 216).

Data kelima belas (D/15) menunjukkan tuturan yang diucapkan oleh tokoh Maik saat Maik dan Tschick sedang bermain game, saat itulah Tschick mengajak Maik ke pesta ulang tahun Tatjana, dan Maik berkata "*Nee, kein Bock*", yang bermakna "tidak ada keinginan" atau "tidak mau". Salah satu penjelasan etimologis yang paling mendukung, ungkapan "*keinen Bock haben*" ini berasal dari kata Romani *bokh* yang bermakna "lapar", yang kemudian mengalami transfer makna dari ranah kebutuhan fisik yakni dari (rasa lapar) ke ranah motivasi psikologis (keinginan/hasrat untuk melakukan sesuatu). Ungkapan ini menjadi mapan dalam bahasa Jerman sejak akhir dekade 1970-an, populer melalui istilah "*Null-Bock-Generation*" untuk memberi julukan pada generasi muda saat ini yang enggan berusaha. Transfer makna dari kebutuhan fisik dasar ke keinginan abstrak semacam ini merupakan pola pergeseran makna yang umum ditemukan lintas bahasa (Ullmann, 1962).

Data keenam belas (D/16) menunjukkan metafora dari hewan ke profesi melalui tuturan Maik "*Der ruft die Bullen!*" pada adegan di dalam mobil ketika Tschick diteriaki oleh pengemudi lain karena membawa mobil dengan aneh dan belum memiliki sim. Kata *Bulle* yang bermakna "banteng" digunakan sebagai sebutan peyoratif untuk polisi berdasarkan analogi kekerasan dan kekuatan fisik sehingga dikaitkan dengan hewan tersebut (Schlobinski, 2002: 17).

Kategori hiperbol memiliki lima data yang telah ditemukan, kecenderungan untuk melebih-lebihkan ini juga menjadi penyebab munculnya ungkapan-ungkapan hiperbolis yang tidak terhitung jumlahnya dalam kehidupan sehari-hari (Ullmann, 1962: 137).

Data ketujuh belas (D/17) menunjukkan tuturan yang diucapkan oleh Tatjana dalam adegan dalam kelas ketika Maik berkhayal bahwa dirinya diundang ke pesta ulang tahun Tatjana, Tatjana mengucapkan kata "*es würde mich todunglücklich machen*". Kata *todunglücklich* terbentuk dari prefiks *tod-* dan adjektiva *unglücklich*. Menurut kamus DWDS, *tod-* dalam kombinasi dengan adjektiva berfungsi sebagai *intensivpräfix* yang bermakna "sangat" atau "ekstrem", lepas dari makna literal "kematian". Proses ini menghasilkan perubahan struktur morfologis dari kata dasar menjadi kata majemuk berimbuhan, sejalan dengan pola *intensivpräfigierung* produktif lain dalam *Jugendsprache* seperti kata *hyper-*, *mega-*, *super-*, *über-* (Hartung, 2001: 17). Penyangatan makna ekstrem melalui prefiks *tod* ini sesuai dengan ciri *Verdammungswörtern* (kata penguat negatif) dalam gaya bahasa remaja (Schlobinski, 2002: 19).

Data kedelapan belas (D/18) menunjukkan hiperbol fisik pada tuturan Maik saat Maik menjelaskan kepada Tschick usaha dan rencana Maik untuk memberikan hasil lukisan Maik kepada Tatjana sebagai hadiah dengan kata yang berbunyi "*mir den Arsch*

abgearbeitet hab". Secara makna leksikal tuturan ini bermakna "mengerjakan sampai bokong habis" yang jika tidak dilebih-lebihkan cukup dengan ucapan "*viel gearbeitet*" yang bermakna "bekerja keras". Penggunaan ekspresi hiperbolis berunsur vulgar (*Arsch*) ini merupakan bentuk *Tabubruch* (pelanggaran tabu) khas remaja untuk mendramatisasi tuturan yang semula hanya bermakna (Schlobinski, 2002: 19).

Data kesembilan belas (D/19) menunjukkan adanya hiperbol melalui repetisi pada adegan di rumah Maik saat Tschick berkunjung ke rumah Maik dan melihat kolam renang dalam rumahnya, Maik mengucapkan kata "*Ja, geiler Pool, Geile Jacke, Geiler Pool.*". kata *geil* yang diulang-ulang dalam satu urutan pendek memiliki fungsi sebagai bentuk ekspresi kekaguman dan juga berfungsi sebagai humor ironis yang menjadi penanda keakraban antara kedua tokoh yaitu Maik dan Tschick, jika tidak dilebih-lebihkan dan tanpa repetisi cukup dengan kata "*Geiler Pool*" satu kali yang sudah cukup untuk mengekspresikan kekaguman tanpa melebih-lebihkan dan dramatis. Pengulangan kata *geil* merupakan penggambaran dari *Entzückungswörtern* (kata-kata pujian) (Schlobinski, 2002: 17).

Data kedua puluh (D/20) menampilkan repetisi intensifier pada tuturan Tschick ketika berbicara mengenai teman-teman sekelasnya yang yakni "*voll in Tatjana. Aber voll*" yang bermakna "benar-benar naksir" yang jika tidak melibatkan unsur hiperbolis bisa dengan kata "*Ich bin voll in Tatjana*" saja tanpa tambahan "*Aber voll*" sudah cukup menyampaikan maksud yang sama. Pengulangan kata *voll* setelah kata *aber* berfungsi sebagai penguat pernyataan sebelumnya. Pola ekspresi seperti ini merupakan bagian dari karakteristik komunikasi oleh remaja yang dipakai secara adaptasi guna menjadi suatu penegasan identitas sosial yang digunakan oleh para remaja (Androutsopoulos, 2001: 8-9).

Data kedua puluh satu (D/21) menampilkan hiperbol situasional pada tuturan Maik dalam adegan di mobil setelah saat Maik kesal karena Tschick melempar ponsel miliknya dan Maik membalas dengan melempar minuman beralkohol milik Tschick, Maik pun berkata "*Sonst kann man uns vom Baum kratzen*". Gambaran "dikerok dari pohon" secara ranah fisik mustahil terjadi, namun tuturan digunakan untuk mempertegas urgensi sebuah peringatan tentang bahaya yang sangat ekstrem, jika dengan versi tidak berlebihan bisa menggunakan kata "*Das ist sehr gefährlich*" (ini sangat berbahaya). Penggunaan hiperbol seperti yang ditunjukkan dalam data ini mempresentasikan pola bahasa komunikasi yang memiliki ciri khasnya. Pola ini berfungsi sebagai media komunikasi internal kelompok sebagai bentuk penegasan dan juga keakraban sekaligus identitas sosial di antara para penuturnya (Androutsopoulos, 2001: 3).

Kategori neologisme dan Anglisisme memiliki 3 data yang telah ditemukan. Kategori ini mencerminkan suatu pengaruh globalisasi dan kreativitas linguistik remaja dalam menciptakan atau mengadaptasi kata-kata baru yang belum atau tidak ada dalam kamus besar bahasa Jerman standar. Neologisme dan Anglisisme adalah sumber produktivitas leksikal dalam *Jugendsprache* yang bersifat kontemporer (Androutsopoulos, 1998: 366-367) (Androutsopoulos, 1998: 383).

Data kedua puluh dua (D/22) menunjukkan Anglisisme dalam adegan di luar sekolah saat Tschick menanyakan kepada Maik mengenai hasil rapornya dengan tuturan oleh Tschick yakni "*Wie cool ist das denn?*". Kata *cool* dipinjam langsung dari bahasa Inggris juga dengan makna evaluatifnya yang bermakna "keren" atau "mengesankan" yang hal ini sudah biasa digunakan dalam bahasa Inggris informal sejak pertengahan abad ke-20. Oleh karena itu, yang terjadi pada data ini bukan perluasan makna internal dalam bahasa Jerman, akan tetapi hanya peminjaman makna (*Bedeutungsentlehnung*) yaitu makna evaluatif yang sudah terbentuk terlebih dahulu dari sumbernya. Fenomena ini

menggambarkan peran remaja sebagai penggerak perubahan leksikal melalui mengangkat kosakata asing (Androutsopoulos, 2001: 1, 6). Penemuan ini dapat dibuktikan dan diperkuat juga oleh temuan dari (Maharani & Nugroho, 2024) yang menemukan bahwa Anglisme sebagai fenomena yang dominan dalam *Jugendsprache* dengan penemuan yang mencapai 112 data dari keseluruhan korpus Instagram Funk.

Data kedua puluh tiga (D/23) menampilkan neologisme kompleks dalam adegan saat setelah Patrick menyebutkan kata *wieder hacke* kepada Tschick, setelah itu Maik berbicara dalam batinnya yang berbunyi "*dem Spacko mit einem Satz komplett den Stecker zu ziehen*". Kata *Spacko* termasuk dalam neologisme peyorasi yang tidak ada dalam kamus buku Duden, di satu sisi kata *den Stecker zu ziehen* mengalami perpindahan metamorfosis yang semula "mencabut steker" menjadi "membungkam seseorang sepenuhnya". Penciptaan kata-kata peyoratif seperti ini merupakan bagian dari keberagaman variasi leksikal-fraseologis yang dipakai oleh remaja sebagai strategi linguistik untuk menegaskan sikap emosional remaja dan penilaian terhadap orang lain yang bukan termasuk kelompok mereka (Androutsopoulos, 1998: 390-393).

Data kedua puluh empat (D/24) menunjukkan adanya neologisme dalam adegan ketika Maik dan Tschick sedang mengemas barang-barangnya sebelum mereka pergi dengan mobil curian milik Tschick yang bersifat serapan geografis melalui tuturan Maik "*in der Pampa*". Kata *Pampa* secara leksikal mengacu pada suatu tempat yaitu padang rumput luas di daerah Amerika Selatan mengalami perluasan makna menjadi ekspresi keterpencilan yang bermakna "di tengah entah berantah". Perluasan makna geografis pada kata *Pampa* dalam data ini menunjukkan bahwa unsur geografi dapat diaplikasikan ke dalam struktur interaksi remaja. Proses tersebut tidak hanya sekedar untuk memperkaya kosakata, tetapi berfungsi sebagai metafora baru untuk memperkuat penggambaran suatu kondisi suatu lingkungan dalam komunikasi mereka (Androutsopoulos, 2001: 1).

Empat data eufemisme, disfemisme dan ironi diri menampilkan bagaimana tokoh remaja pada film *Tschick* menggunakan strategi yang tidak langsung menyampaikan makna yang sesungguhnya melalui ekspresi yang tampaknya berbeda dari makna yang dimaksud. Eufemisme adalah pengganti kata-kata yang dianggap terlarang dalam bahasa, dan di satu sisi kata pengganti yang lebih halus dipakai untuk mengisi kekosongan bahasa (Ullmann, 1962: 205). Di satu sisi, disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme, yakni penggunaan kata kasar atau tabu secara sengaja sebagai suatu bentuk *Tabubruch* atau pelanggaran tabu kebahasaan untuk efek ekspresif (Schlobinski, 2002: 19).

Data kedua puluh lima (D/25) menunjukkan ironi diri yang kompleks yang dibuktikan dalam adegan dalam kelas ketika Maik heran bahwa dirinya dan Tschick tidak diundang ke pesta ulang tahun Tatjana, dan Maik berbicara dalam batinnya yang berbunyi "*der Psycho und der Assi waren nicht eingeladen*". Sebutan ini yang sebelumnya merupakan ejekan yang dilontarkan pada data kesatu dan kedua kini digunakan ulang secara sadar oleh Maik terhadap dirinya sendiri sebagai bentuk ironi diri, dalam bahasa remaja ironi diri berfungsi sebagai strategi dan bentuk penegasan identitas sosial di tengah tekanan lingkungan (Androutsopoulos, 2001: 7).

Data kedua puluh enam (D/26) menunjukkan kategori eufemisme idiomatik pada tuturan Maik saat kedua tokoh ini sedang bermain game di rumah Maik, dengan spontan Tschick pun bertanya kepada Maik apakah Maik adalah pecinta sesama jenis, dan Maik pun dengan kesal dengan membalas pertanyaan Tschick dengan kata "*Hast du sie noch alle?*" yang menghindari kata yang berkonotasi negatif seperti "*Bist du verrückt?*". Kata tersebut merupakan bentuk dari elipsis bahasa gaul Berlin pada abad ke-20 yakni "*Hast du noch alle Tassen im Schrank?*" yang bermakna "Apakah kamu tidak waras?" namun

dalam konteks bahasa remaja tuturan tersebut berfungsi sebagai eufemisme karena menanyakan suatu kewarasan yang bersifat sensitif dengan cara yang lebih halus. Penggunaan idiom pada data ini merupakan variasi bahasa yang memperbarui makna sesungguhnya. Ekspresi khas kelompok tertentu ini digunakan untuk secara halus mempertanyakan kondisi lawan bicara, tanpa merusak suasana percakapan yang santai (Androutsopoulos, 1998: 393)

Data kedua puluh tujuh (D/27) memperlihatkan pola disfemisme pada tuturan Tschick saat Tschick heran kepada Maik disaat teman sekelasnya memperhatikan Tatjana dan Maik seolah tidak memperhatikan, Tschick mengungkapkan kata "*mit dem Arsch anguckt*". Tuturan ini secara harfiah bermakna "melihat dengan bokong" yang sebenarnya menggantikan ungkapan "*Jemanden nicht beachten*" (mengabaikan seseorang). Hal ini secara fisik mustahil sangat terjadi, namun dari hal yang mustahil terjadi inilah yang menjadi suatu kekuatan ekspresif idiom seperti ini dalam memperkuat ekspresif untuk mendeskripsikan ketidaktertarikan. Dalam tuturan ini menunjukkan adanya penegasan penolakan atau ketidaktertarikan secara dramatis (Schlobinski, 2002: 19).

Data ke dua puluh delapan (D/28) sebagai penutup kategori ini menampilkan tuturan Maik dalam adegan di dalam mobil saat Maik menanyakan kepada Tschick mengenai latar belakangnya, saat itu Maik menyebutkan kata "*Du erzählst einen Scheiß*". Walaupun menggunakan kata *Scheiß* yang bermakna kotor, dalam konteks ini tuturan Maik tersebut berfungsi sebagai disfemisme penolakan dan cara informal dalam menyatakan ketidakpercayaan tanpa konfrontasi yang terlalu keras menggantikan ungkapan yang lebih halus seperti "*das stimmt nicht*" (itu tidak benar). Pola *Scheiß +verba/nomina* ini sangat produktif dalam bahasa Jerman yang bersifat informal karena memungkinkan penuturnya mengekspresikan penolakan dengan melibatkan emosional yang kuat tanpa memicu konfrontasi yang terlalu keras (Schlobinski, 2002: 19)

Kelima kategori yang telah disebutkan di atas menunjukkan tiga fungsi secara konsisten: ekspresif (slang dan hiperbol mengungkapkan emosi/penilaian, terdapat pada D/01, D/18), fatis (metafora dan repetisi memperkuat keakraban, seperti pada D/19), dan identifikasional (neologisme dan ironi menegaskan identitas kelompok, pada D/23, D/25). Ketiga fungsi ini secara kumulatif membentuk kedua tokoh Maik dan Tschick sebagai remaja autentik.

Temuan penelitian ini menjadi penguat sekaligus memperkaya penelitian mengenai bahasa remaja terdahulu. Dominasi kategori slang selaras dengan temuan oleh Maharani & Nugroho (2024) yang juga mencatat Anglisisme dan leksikon informal sebagai fenomena dominan dalam korpus Instagram Funk, menunjukkan konsistensi pola lintas medium (film maupun media sosial). Akan tetapi, penelitian ini berbeda dari Hasugian & Evianty (2025) dan Siregar (2024) dalam hal kedalaman analisis, jika penelitian-penelitian tersebut berhenti pada identifikasi bentuk perubahan makna atau jenis slang, pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola intensifikasi (seperti *übertrieben*, *wahnsinnig*, dan *tod-*) dan fungsi identitas sosial (melalui ironi diri dan eufemisme idiomatik) saling berpadu dalam membentuk karakter remaja secara naratif, sebuah dimensi pragmatik-naratif yang belum banyak diteliti penelitian berbasis media sosial maupun penelitian deskriptif sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereplikasi pola umum bahasa remaja yang sudah dikenal, tetapi juga menampilkan bagaimana pola tersebut berfungsi secara spesifik dalam konteks naratif audiovisual yang autentik.

Simpulan

Penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bagian Pendahuluan. Pertama, terkait bentuk-bentuk *Jugendsprache*, ditemukan 28 data yang terklasifikasi ke dalam lima kategori berbeda: slang, metafora konseptual, hiperbol, neologisme dan Anglisisme, serta eufemisme, disfemisme, dan ironi diri (rincian jumlah data per kategori disajikan dalam Tabel 1). Kedua, terkait perubahan makna, ditemukan enam bentuk yakni: peyorasi, ameliorasi, perluasan makna, penyempitan makna, transfer konseptual, serta idiomatisasi. Ketiga, terkait fungsi semantik pragmatis, bahasa remaja dalam film ini berfungsi ekspresif, fatis, dan identifikasional dalam membangun karakter dan narasi film.

Perubahan dan pergeseran makna yang terjadi pada tuturan *Jugendsprache* dalam film *Tschick* meliputi enam bentuk yang berbeda yakni peyorasi, ameliorasi, perluasan makna, penyempitan makna, transfer konseptual, dan idiomatisasi mengacu pada teori yang diutarakan oleh Ullmann (1962) dan Lyons (1977). Peyorasi merupakan jenis perubahan yang paling produktif dalam penelitian ini, dibuktikan pada istilah-istilah medis seperti *Psycho*, *Idiot*, dan *behindert* yang mengalami pergeseran makna yang semula bermakna netral menjadi suatu ejekan yang bermuatan negatif. Perubahan makna ameliorasi ditemukan pada leksem *geil* yang muncul dalam berbagai kombinasi sepanjang dialog dalam film ini, hal ini dapat menjadi bukti bahwa leksem *Jugendsprache* dapat memiliki produktivitas semantik yang sangat tinggi.

Secara semantik-pragmatis, *Jugendsprache* dalam film ini tidak hanya berfungsi secara referensial, akan tetapi lebih dominan memiliki tiga fungsi utama yakni fungsi ekspresif yang berfungsi dalam mengungkapkan emosi dan penilaian tokoh, fungsi fatis berfungsi sebagai pembangun jiwa solidaritas antartokoh dalam film *Tschick*, serta fungsi identifikasional sebagai bentuk penegasan identitas kelompok remaja yang merasa terpinggirkan dari lingkungan sosial dominannya. Ketiga fungsi ini sesuai dengan pernyataan Androutsopoulos (1998) yang mengungkapkan bahwa *Jugendsprache* pada hakikatnya merupakan sistem linguistik yang berfungsi sebagai penanda identitas sosial sekaligus strategi pertahanan diri secara linguistik bagi kelompok remaja.

Penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa bahasa remaja dalam film *Tschick* (2016) karya Fatih Akin ini merupakan sistem linguistik yang produktif, sistematis, dan memiliki fungsi sosial yang sangat kompleks, tidak hanya sekedar kumpulan kata-kata yang tidak baku dan menyimpang dari norma bahasa standar, dan temuan dalam penelitian ini menjadi pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *Jugendsprache* dalam film Jerman di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua dosen pembimbing saya Bapak Putrasulung Baginda, S.Pd., M.Hum. dan Bapak Ending Khoerudin, S.Pd., M.Hum yang telah membimbing, memberikan arahan dan masukan yang tentunya sangat berarti dan membantu penulis selama proses penulisan artikel ini hingga tuntas.

Apresiasi yang sebesar-besarnya penulis ingin sampaikan kepada para reviewer jurnal Onoma atas waktu dan perhatian yang telah diberikan dalam menilai hasil naskah ini. Artikel ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia yang telah menyediakan fasilitas akademis yang sangat mendukung dan membantu selama proses penelitian berlangsung.

Tentunya keluarga dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu atas kontribusi dan dukungan yang sangat membantu penulis dalam menuntaskan artikel ini hingga tuntas.

Daftar Pustaka

- Ameliyaa Maya Kristinaupi, Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. (2024). Fenomena Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia Dalam Konten Platform Instagram Dan X. *Semantik*, 13(1), 87–102. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p87-102>
- Androutsopoulos, J. (2001). Jannis Androutsopoulos. In J. S. S. Gessinger (Ed.), *Sprechalter (Osnabrücker Beiträge zur Sprachtheorie, Nr. 62)* (p. 8). Universität Osnabrück, Fachbereich Sprach- und Literaturwissenschaft.
- Androutsopoulos, J. K. (1998). *Deutsche Jugendsprache. Untersuchungen zu ihren Strukturen und Funktionen* (pp. 366–467). Peter Lang.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Barataria. Revista Castellano-Manchega de Ciencias Sociales* (4th ed., Number 18). SAGE Publications.
- Dian Maharani, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, & Yuliana Sari. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862. <https://doi.org/10.63822/capxn478>
- Fabian Bross. (2022). Jugendsprache in Gebärdensprache? Ein kurzer Vergleich der deutschen Jugendsprache mit der jugendsprachlichen Varietät der Deutschen Gebärdensprache. *Sprachreport*, 38, 16–21.
- Hartung, M. (2001). Rezension zu: Jannis K. Androutsopoulos, Deutsche Jugendsprache. Untersuchungen zu ihren Strukturen und Funktionen. *Gesprächsforschung - Online-Zeitschrift Zur Verbalen Interaktion*, 2(2), 13–21.
- Hasugian, M., & Rina Evianty. (2025). Analisis Bahasa Gaul Remaja dalam Film Into the Beat. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(4), 138–145. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i4.2301>
- Henne, Helmut. (1986). *Jugend und ihre Sprache: Darstellung, Materialien, Kritik*. de Gruyter.
- Husna, A. S., & Rosyidah, R. (2025). Translation of Slang Variety in the movie Hard Feeling into Indonesian by Students. *International Journal of Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies (i-Plural)*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.63011/ip.v2i1.25>
- Kowal, S., & O'Connell, D. C. (2014). Transcription as a Crucial Step of Data Analysis. In U. Flick (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis* (pp. 64–78). SAGE Publications.
- Kurniasih Ratri Handayani, R., & Nahdah, A. (2022). Penggunaan Jugendsprache dalam Media Audiovisual: Analisis Serial Jerman How To Sell Drugs Online (Fast) Musim 1. *Brila: Journal of Foreign Language Education*, 2(2), 77–85.
- Lakoff, G. J. M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Laksono, W. (2025). Fenomena Perluasan Makna dalam Interaksi Penutur Bahasa Indonesia di Media Sosial X (Januari—Juli 2024): Analisis Semantik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.15170>
- Lyons, J. (1977). *Semantics*. Cambridge University Press.

- Maharani, I. P., & Nugroho, S. A. (2024). Jugendsprache: bahasa remaja Jerman pada akun Instagram Funk. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 347–358. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.973>
- Miles, M. B. , Huberman, A. M. , & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moro, A. (2021). *Analyse der Jugendsprache am Beispiel des Films "Isi und Ossi."* 24.
- Nopita Silaban, Pintauly Silaban, Febri Simamora, Osmer Nadeak, & Yuliana Sari. (2025). Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Remaja: Tinjauan Semantik Terhadap Bahasa Slang di Media Digital. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 696–703. <https://doi.org/10.63822/0je4zq38>
- Schlobinski, P. (2002). Jugendsprache und Jugendkultur. *Aus Politik und Zeitgeschichte*, (5), 14–19.
- Siregar, V. A. (2024). Analysis of Slang in the Film "Isi & Ossi." *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(3), 211–224. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i3.9131>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Ullmann, S. (1962). *Semantics An Introduction to the Science of Meaning*. Basil Blackwell.
- Yvona S. Lincoln, E. G. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.